



LITERASI PESERTA DIDIK MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM KONTEKS KURIKULUM BAHASA INGGRIS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh

Muhamad Asholahudin¹⁾, Achmad Hufad²⁾, Suroso Mukti Leksono³⁾, Aan Hendrayana⁴⁾

¹Mahasiswa Program Doktor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

^{3,4}Dosen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 1solahudinade35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris yang berbasis budaya lokal kota Cilegon dalam rangka mengenalkan berbagai macam budaya lokal untuk dijadikan bahan literasi bagi peserta didik dan juga mengembangkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya adalah wawancara, dokumentasi, angket dan observasi. Hasil penelitian adalah menghasilkan produk berupa bahan ajar bahasa Inggris yang Teks Membaca, Teks Percakapan dan Latihan-latihan Bahasa Inggris yang berbasis budaya lokal kota Cilegon.

Kata Kunci: Literasi, Bahan Ajar, Budaya Lokal, Kurikulum Bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Pendidikan melalui pembelajaran-pembelajaran di sekolah dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus. Sebab kesempatan bagi penerus penerus bangsa untuk dapat mengenal kebudayaan leluhurnya melalui pendidikan. Bagaimana tradisi adat itu berlangsung dan dilaksanakan juga dapat dipelajari oleh peserta didik di sekolah. jadi kemajuan kebudayaan serta eksistensinya telah banyak didukung oleh peranan pendidikan.

Namun tidak bisa dipungkiri kemungkinan besar budaya-budaya tradisional semakin tidak kelihatan di tengah masyarakat dapat diakibatkan oleh perubahan yang ditawarkan lewat kemajuan pendidikan. Menyaksikan perkembangan teknologi dan informasi sangat memungkinkan masuknya kebudayaan luar yang lebih maju ke dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak Indonesia mencapai

kemerdekaan. Kebijakan pemerintah ini cukup berdasar, yakni sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga karena buku-buku banyak yang menggunakan bahasa Inggris. Harapannya juga dibalik keharusan mempelajari bahasa Inggris adalah diantaranya agar dapat melakukan komunikasi lisan maupun komunikasi tulis.

Menurut Ratmaningsih (2019) pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia bertujuan agar pembelajar bahasa mampu berkomunikasi dengan penutur bahasa tersebut dan juga pembelajaran bahasa Inggris dilakukan oleh pembicara non bahasa Inggris dan sebagai bahasa kedua di negara tertentu yang mana digunakan sebagai jembatan komunikasi, seperti perdagangan dan pendidikan.

Pembelajaran bahasa merupakan interaksi antar penutur bahasa dalam upaya untuk memperoleh kemampuan berbahasa. Pemerolehan bahasa lazim terjadi pada bahasa pertama seorang penutur bahasa melalui interaksi dengan orang tua, saudara, lingkungan



keluarga, dan lingkungan masyarakat dimana bahasa yang dipelajari digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Secara umum sudah biasa disebutkan bahwa kebudayaan Antonius (2014) dipandang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep budhi dan dhaya (akal). Konsep ini, di belakang hari, oleh para tokoh pemikir kebudayaan dan pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dipakai untuk membangun konsep budaya asli milik Indonesia. Beliau tampaknya, berdasarkan penerawangan dan perenungan mendalam kehidupan berbudaya masyarakat pribumi Indonesia, memastikan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga unsur yang sama yang kemudian dinamakannya cipta, rasa dan karsa.

Menurut Budiyanto (2017) memberikan definisi tentang budaya atau kebudayaan meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya “ atau dalam rumusan yang lebih sederhana adalah “ cara kita hidup seperti ini”.

Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat lain. Menurut Nawari Ismail (2011) budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama.

Gerakan literasi yang telah dicanangkan pemerintah dan tengah dilaksanakan di berbagai sektor kehidupan, tentu saja, idealnya bukan sebatas gerakan membaca dan menulis, yang sering diidentikkan dengan dunia pendidikan. Gerakan literasi terkait erat dengan gerakan bersama dalam memahami

informasi dan ilmu pengetahuan secara komprehensif sehingga setiap orang bisa memiliki pemahaman analitis dan kritis yang baik serta bisa menggunakan pemahamannya terhadap informasi dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan derajat hidup dan kesejahteraan seseorang. Dengan demikian, literasi bersifat kompleks dan komprehensif, yang merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam konteks kehidupannya.

Literasi merupakan jantung dari pendidikan, membangun lingkungan masyarakat sangatlah penting untuk mencapai tujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup manusia. Komponen penting dari pencapaian tujuan tersebut adalah dengan membangun pendidikan literasi. Pembelajaran literasi abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut meliputi membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis, meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa, meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa, mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.

Menurut Suwandi (2018: 2) program literasi mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, bahasa, estetika, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi.

Secara tradisional Menurut Abidin (2017: V) literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya, seseorang dikatakan literat jika ia mampu membaca dan menulis. Definisi literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

Sejalan dengan perkembangan waktu, definisi literasi pun bergeser dari pengertian yang sempit sebagai keterampilan berbahasa menuju pengertian yang lebih luas menjadi



literasi dalam berbagai bidang ilmu. Sejalan dengan perkembangannya ini, literasi mencakup pula literasi sains, literasi matematika, literasi ilmu sosial, literasi media, literasi informasi, literasi finansial, literasi memasak, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kemampuan literasi bidang ilmu menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai siswa agar bisa hidup dan berkehidupan pada abad ke-21 ini.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi edukatif antara siswa dan guru dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna. Untuk itu, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun wawasan dan gagasan. Tanggung jawab belajar berada dalam diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal perlu dibuat dan dikembangkan berdasarkan hasil angket yang telah disebar ke peserta didik untuk menambah wawasan budaya lokal dan cinta kepada warisan leluhur bangsa.

Bahan ajar merupakan suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum menurut Nasution (2008) adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf dan pengajarnya.

Menurut pendapat yang lainnya yaitu Sudjana (2005) kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yaitu guru dan siswa. Siswa adalah subyek yang dibina dan guru adalah subyek yang membina.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berupa wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket.. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang berusia lanjut dan beberapa pakar budaya lokal untuk mengetahui jenis budaya lokal yang berupa seni, makanan, minuman, permainan. Dokumentasi untuk menyimpan data-data berupa dokumen agar tersimpan dengan baik. Observasi dilakukan melihat suatu objek penelitian sekaligus digunakan untuk mengambil kesimpulan yang sudah disusun menjadi sebuah laporan. Dan terakhir adalah penyebaran angket. Angket ini dilakukan untuk melihat antusias peserta didik mengenai bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat ditemukan budaya lokal Kota Cilegon yang berupa makanan, minuman, permainan dan seni. Hal ini dituangkan dan dibuat sebuah bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan literasi siswa.

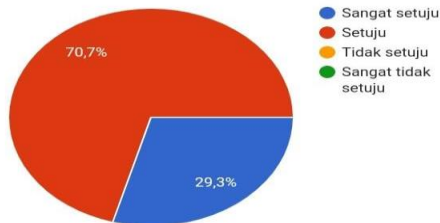
Bahan ajar ini, nanti digunakan untuk menambah wawasan siswa yang berkaitan budaya lokal, sehingga wawasan budaya lokal meningkat dan literasi siswa juga semakin rajin.

Berikut ini hasil angket terkait bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal. yang dijawab oleh 75 (Tujuh Puluh Lima) Peserta didik .



1. Bahan Ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal perlu dibuat untuk siswa.

75 jawaban

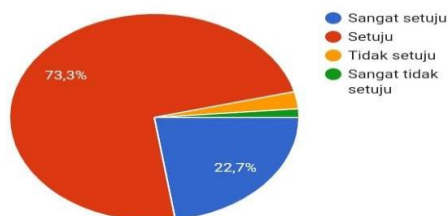


Gambar 1. Pertanyaan butir 1

Angket pertanyaan nomor satu terkait pertanyaan Bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal perlu dibuat untuk siswa, dari responden sebanyak 75 (Tujuh Puluh Lima) siswa menjawab, yaitu Sangat setuju 29,3 %, Setuju 70.7 %, sedangkan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada yang menjawab.

2. Literasi siswa dalam bahasa Inggris akan terbantu dengan adanya bahan ajar bahasa Inggris yang berbudaya lokal

75 jawaban

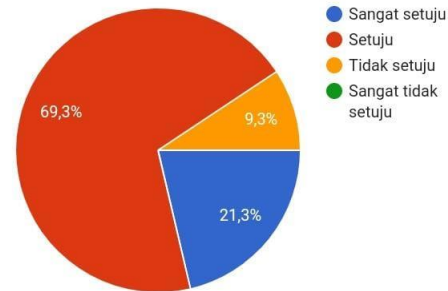


Gambar 2. Pertanyaan Butir 2

Angket pertanyaan nomor dua terkait pertanyaan Literasi siswa dalam bahasa Inggris terbantu dengan adanya bahan ajar bahasa Inggris yang berbudaya lokal, dari responden sebanyak 75 (Tujuh Puluh Lima) siswa menjawab, yaitu Sangat setuju 22,7 %, Setuju 73.3 %, sedangkan tidak setuju 3.3 % dan sangat tidak setuju 0.7 % yang menjawab.

3. Bahan Ajar bahasa Inggris budaya lokal berupa makanan, minuman, permainan dan seni

75 jawaban

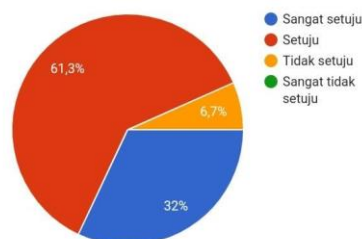


Gambar 3. Angket Butir 3

Angket pertanyaan nomor tiga terkait pertanyaan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal berupa makanan, minuman, permainan, dan seni, dari responden sebanyak 75 (Tujuh Puluh Lima) siswa menjawab, yaitu Sangat setuju 21,3 %, Setuju 69.3 %, sedangkan tidak setuju 9.3 % dan sangat tidak setuju 0 % yang menjawab.

4. Bahan Ajar bahasa Inggris dapat menambah wawasan siswa dalam mengenal budaya bangsa

75 jawaban



Gambar 4. Angket Butir 4

Angket pertanyaan nomor empat terkait pertanyaan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal menambah wawasan siswa dalam mengenal budaya bangsa., dari responden sebanyak 75 (Tujuh Puluh Lima) siswa menjawab, yaitu Sangat setuju 32 %, Setuju 61.3 %, sedangkan tidak setuju 6.7 % dan sangat tidak setuju 0 % yang menjawab.



KESIMPULAN

Bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal perlu dibuat dan dikembangkan untuk meningkatkan literasi dan wawasan peserta didik dalam mencintai warisan para pendiri bangsa.

Bahan Ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal akan menambah mutu pendidikan lebih bermakna dan menyenangkan karena didalamnya berkaitan ciri khas suatu daerah yang dituliskan dalam hal ini penulis fokus kepada budaya lokal kota Cilegon. Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas secara lengkap dan dapat mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Yunus. 2017. *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara
- [2] Antonius, Bungaran. (2014). *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan : Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [3] Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- [4] Haryudin. 2021. *The Utilization of Kinemaster applications in the Making of Multimedia Based Teaching Materials For English E-Learning in New Normal (Covid-19)*. Jurnal Project (Profesional Journal of English Education). Hal : 341-352
- [5] Herlinyanto. 2015. *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL*. Yogyakarta : Deepublish.
- [6] Marsuki. 2015. *Peningkatan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Buku Ajar Bahasa Inggris Interaktif Berbasis Nilai-Nilai Budaya Bangsa*. Jurnal Lingua Volume 10. Hal 10-17
- [7] Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta : Bumi Aksara
- [8] Ratmaningsih, Ni Made. 2019. *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok : PT. RajaGrafindo Persada
- [9] Subyantoro. 2011. *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [10] Suwandi, Sarwiji. 2019. *Pendidikan Literasi : Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan Untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN